

## ANALISIS POLA BAGI HASIL ANTARA PEMILIK PUKAT TERI DAN NELAYAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI DESA BARAN KABUPATEN LINGGA

Al Nawaidil Aufa<sup>1</sup>, Risdy Absari Indah Pratiwi<sup>2</sup>, Lia Suprihartini<sup>3</sup>

alnawaidil.aufa@gmail.com

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

### Abstract

*This study aims to find out the costs, income, profits and benefits for the results of trawlers fishing workers in the efforts of anchovy trawling in the village of Baran District Senayang Lingga. The population of this study is all anchovy fishermen in Baran Village as many as 5 trawling anchovies and also fishermen who work. This research is a quantitative research description. The types and data sources used consist of primary and secondary data. Data collection techniques are conducted by observation, interview, and recording. The results of this study showed that the average profit obtained by the owner of the anchovy trawler amounted to Rp 284,806,667 per year and for fishermen the income amounted to Rp 3,396,507 Per month. From the calculation of profit analysis and Profit Sharing, it is known that the fishermen's income is quite large and can meet the needs and welfare of the fishermen per month.*

Kata kunci: *Cost, Revenue, Profit, profit sharing, Anchovy Business.*

### I. Pendahuluan

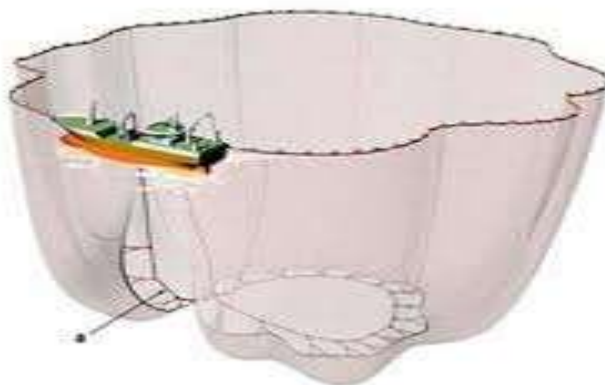
Kepulauan Riau merupakan sebuah provinsi di Indonesia. Provinsi Kepulauan Riau berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja di sebelah utara, Malaysia dan provinsi Kalimantan Barat di timur, provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi di selatan, Negara Singapura, Malaysia dan provinsi Riau di sebelah barat.

Keseluruhan wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten, dan 2 kota, dengan jumlah 2.408 pulau besar, dan kecil yang 30% belum bernama, dan berpenduduk. Adapun luas wilayahnya sebesar 8.201,72 km<sup>2</sup>, sekitar 96% merupakan lautan, dan hanya sekitar 4% daratan. Dengan luas lautan 96% tersebut dapat kita ketahui bahwa potensi perikanan di kepulauan riau sangat tinggi, hal ini juga didukung dengan letak kepulauan riau yang sangat strategis yaitu dekat dengan singapura dan malaysia yang merupakan negara tujuan ekspor hasil perikanan.

Sistem bagi hasil di Desa Baran cenderung mengikuti tradisi nenek moyang. Sistem bagi hasil ini berupa persentase jumlah yang ditawarkan oleh pemilik pukot yaitu 60:40, 60% untuk pemilik pukot dan 40% untuk nelayan. Tapi dalam prakteknya Iapangan seringkali terjadi ketidaksuaiian dalam sistem pembagian hasil tersebut, yaitu pemilik membagi hasilnya tidak sampai 40% untuk nelayan.

Pukot cincin ini merupakan alat tangkap yang memiliki bentuk melingkar seperti cincin yang bahan materialnya sesuai dengan jenis ikan apa yang ingin ditangkap oleh nelayan, jika ikannya tergolong ikan yang cukup besar maka mata jaringnya juga akan besar, begitu juga sebaliknya jika ikan yang kita tangkap kecil maka mata jaringnya juga harus kecil hal ini bertujuan agar hasil tangkapan yang didapat lebih maksimal. Untuk pukot Teri maka jaring yang digunakan merupakan

jaring dengan mata yang paling halus dan juga menggunakan timah dan pelampung yang sudah dirancang khusus untuk menangkap teri. Berikut adalah contoh pukat cincin :



**Gambar 1. Pukat Cincin**

Permasalahan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sistem bagi hasil usaha perikanan yang berlaku di Desa Baran dan menyusun opsi rekomendasi yang harapannya dapat menjadi pilihan strategi mengatasi permasalahan ekonomi nelayan sebagai nelayan kecil. Diharapkan dari gambaran tersebut, dapat dipilih sistem bagi hasil yang ideal atau sistem yang bukan saja menguntungkan pemilik, namun juga nelayan. Sistem bagi hasil yang ideal merupakan mekanisme yang berpihak pada semua pelaku perikanan tangkap.

## **II. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif-kuantitatif. Data deskriptif umumnya dikumpulkan melalui survei, wawancara ataupun observasi.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini adalah Deskriptif Kuantitatif yang berupa data keuangan usaha pukat teri dan sumber data penelitian ini adalah Data Sekunder, Data Primer, Observasi, Wawancara dan Kuesioner.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha pukat teri yang berjumlah 6 buah pukat dan setiap puktnya memperkerjakan 7-8 orang dan jika di jumlahkan sekitar 40 Orang nelayan yang bekerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Sample Random Sampling atau Sampel Acak Sederhana. Pengambilan Sampel Probabilitas (Acak) Adalah suatu metode pemilihan ukuran sampel dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel ( Husein Umar (1999). Penelitian ini penulis akan memilih sampel acak dari pemilik pukat dan nelayan yang terkait dalam pengoperasian pukat teri tersebut.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian

### Metode Analisis Data

Digunakan untuk mengetahui besarnya biaya total pendapatan, keuntungan dan keuntungan bagi hasil usaha pukat teri

### Biaya

Menurut Adi (dalam Tsalis Kurniawan Husain, 2016) untuk mengetahui total biaya secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC= biaya total usaha pukat ikan Teri (rupiah)

TFC= total biaya tetap usaha pukat ikan Teri (rupiah)

TVC= total biaya variable usaha pukat ikan Teri (rupiah)

### Pendapatan

Menurut (Magdalena Yoesran, 2015) untuk mengetahui besarnya pendapatan dapat diketahui dengan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = pendapatan total usaha pengolahan ikan teri (rupiah)

Q = jumlah produksi ikan teri (kilogram)

P = harga ikan teri (rupiah)

### Keuntungan

Menurut (Magdalena Yoesran, 2015) untuk mengetahui besarnya keuntungan dapat diketahui dengan rumus :

$$NP = TR - TC$$

Keterangan:

NP = keuntungan usaha (rupiah)

TR = pendapatan total pukat ikan teri (rupiah)

TC = biaya total pukat ikan teri (rupiah)

### Keuntungan Bagi Hasil

Untuk mengetahui besarnya keuntungan bagi hasil dapat di cari dengan rumus berikut:

#### Keuntungan pemilik pukat

$$NPP = NP \times (\% \text{ bagi hasil})$$

#### Keuntungan Nelayan

$$NPN = NP \times (\% \text{ bagi hasil}) : \text{Jumlah Nelayan}$$

NP = keuntungan usaha (rupiah)

NPP = Keuntungan Pemilik Pukat (rupiah)

NPN = Keuntungan Nelayan Buruh

### III. Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Biaya

Total biaya merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha pukat teri secara keseluruhan. Berikut data mengenai total biaya per tahun pada usaha pukat teri di Desa Baran.

**Tabel 1.** Total Biaya Masing-Masing Usaha Pengolahan Ikan Teri di Desa Baran

No	Nama Responden	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
1	R1	Rp 15,000,000	Rp 63,000,000	Rp 78,000,000
2	R2	Rp 10,000,000	Rp 54,000,000	Rp 64,000,000
3	R3	Rp 15,000,000	Rp 86,800,000	Rp 101,800,000
4	R4	Rp 10,000,000	Rp 55,800,000	Rp 65,800,000
5	R5	Rp 17,000,000	Rp 78,800,000	Rp 95,800,000
6	R6	Rp 10,000,000	Rp 55,000,000	Rp 65,000,000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp 77,000,000</b>	<b>Rp 393,400,000</b>	<b>Rp 470,400,000</b>

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa total biaya ini terdiri dari biaya tetap dijumlahkan dengan biaya variabel. Dapat dilihat total biaya tertinggi dimiliki oleh bapak R3 sebesar Rp 101,800,000 dan terendah dimiliki oleh bapak R2 sebesar Rp 64,000,000. Jumlah biaya tetap keseluruhan sebesar Rp 77,000,000, jumlah biaya variabel keseluruhan sebesar Rp 393,400,000 dan total biaya keseluruhan sebesar Rp 470,400,000. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan responden dipengaruhi dengan adanya kenaikan dan kebutuhan yang diperlukan.

#### Analisis Pendapatan

Menurut PSAK No. 23 revisi 2018, pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal kontribusi penanam modal.

Pendapatan yang diterima oleh para nelayan pukat teri adalah perkalian antara jumlah produksi ikan teri yang dihasilkan dengan harga perkilo ikan teri ( $TR = P \times Q$ ). Pendapatan yang diterima produsen di Desa Baran hanya focus pada ikan Teri saja. Berikut data mengenai pendapatan usaha pengolahan ikan teri.

**Tabel 2. Pendapatan Masing-Masing Usaha Pukat Teri Di Desa Baran Tahun 2020.**

Res.	Jumlah Hasil Tangkapan Kg/Tahun	Harga satuan Per Kg	Pendapatan
R1	13.000	Rp 65.000	Rp 845,000,000
R2	9.000	Rp 65.000	Rp 585,000,000
R3	13.500	Rp 65.000	Rp 877,500,000
R4	12.000	Rp 65.000	Rp 780,000,000
R5	15.000	Rp 67.000	Rp 1,005,000,000
R6	10.000	Rp 65000	Rp 650,000,000

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa jumlah pendapatan diperoleh selama 1 tahun. Para pengusaha pukat teri menjual hasil ikan teri keringnya ke pengepul dengan harga Rp 65.000/kg di KUD Tanjung Pinang, untuk responden ke-5 ia juga menjual ikan teri di KUD Tanjungpinang tetapi kualitas ikan terinya lebih bagus sehingga harganya lebih tinggi dari yang lainnya yaitu sebesar Rp 67,000/kg. Dapat dilihat pendapatan tertinggi dimiliki oleh bapak R5 sebesar Rp 1,005,000,000 dan terendah dimiliki oleh bapak R2 sebesar Rp 585,000,000.

### Analisis Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh usaha pengolahan ikan teri di Tanjung Sebauk merupakan selisih antara total pendapatan dengan selisih total biaya. Untuk mengetahui besar keuntungan dari usaha pengolahan ikan teri ini dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 3. Keuntungan Masing-Masing Usaha Pukat Teri di Desa Baran Tahun 2020**

Res	Total Pendapatan	Total Biaya	Keuntungan
R1	Rp 845,000,000	Rp 78,000,000	Rp 767,000,000
R2	Rp 585,000,000	Rp 64,000,000	Rp 521,000,000
R3	Rp 877,500,000	Rp 101,800,000	Rp 775,700,000
R4	Rp 780,000,000	Rp 65,800,000	Rp 714,200,000
R5	Rp 1,005,000,000	Rp 95,800,000	Rp 909,200,000
R6	Rp 650,000,000	Rp 65,000,000	Rp 585,000,000
<b>Jumlah</b>	<b>Rp 4,738,000,000</b>	<b>Rp 470,400,000</b>	<b>Rp 4,272,100,000</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>Rp 738,666,667</b>	<b>Rp 78,400,000</b>	<b>Rp 712,016,667</b>

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui berapa besar keuntungan masing-masing produsen dan jumlah keuntungan keseluruhan. Keuntungan yang diperoleh setiap produsen berbeda-beda karena perbedaan total pendapatan yang diterima dan total biaya yang dikeluarkan setiap produsen juga berbeda. Dapat dilihat pendapatan tertinggi dimiliki oleh bapak R5 sebesar Rp 909,200,000 dan terendah dimiliki oleh bapak R2 sebesar Rp 521,000,000. Rata-rata keuntungan per produsen pukat dalam 1 tahun sebesar Rp 712,016,667.

### Analisis Keuntungan Bagi hasil

Di dalam Undang-undang No 16 Tahun 1964 Tentang Bagi Hasil perikanan secara tegas menyatakan bahwa dalam suatu usaha yang di selenggarakan atas dasar pernjnjan bagi hasil untuk kegiatan perikanan laut, nelayan pekerja memperoleh sekurang-kurangnya 75% hasil bersih jika

mereka menggunakan perahu layar., dan sekurang-kurangnya 40% dari hasil bersih jika menggunakan perahu motor.

Hal ini berarti pemilik modal memperoleh pendapatan sebanyak-banyaknya 25% dari pendapatan bersih bila mereka menggunakan perahu layar, dan sebanyak-banyaknya 60% dari pendapatan bersih jika mereka menggunakan perahu bermotor.

Di Desa Bara sistem bagi hasil tidak ada perjanjian tertulis antara nelayan dan pemilik pukat tetapi dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada pemilik pukat dan juga nelayan bahwa sistem bagi hasil yang mereka lakukan sesuai dengan undang-undang yang berlaku yaitu 60% untuk pemilik dan 40% untuk nelayan dan kemudian dari hasil 40% untuk nelayan tersebut dibagi lagi dengan jumlah pekerja yang bekerja pada hari itu. Oleh karena itu keuntungan bagi hasil ini dapat kita ketahui di tabel berikut:

Tabel 4. Keuntungan Bagi Hasil Dari Masing-Masing Usaha Pukat Teri Di Desa Baran Tahun 2020

Res	Keuntungan (Rupiah)	60% Pemilik (Rupiah)	40% Nelayan (Rupiah)	Keuntungan Nelayan/ Bulan
R1	767,000,000	460,200,000	306,800,000	3,652,380
R2	521,000,000	312,600,000	208,400,000	2,480,952
R3	775,700,000	465,420,000	310,280,000	3,693,809
R4	714,200,000	428,520,000	285,680,000	3,400,952
R5	909,200,000	545,520,000	363,680,000	4,365,238
R6	585,000,000	351,000,000	234,000,000	2,785,714
<b>Jumlah</b>	<b>4,272,100,000</b>	<b>2,563,260,000</b>	<b>1,708,840,000</b>	<b>20,379,045</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>712,016,667</b>	<b>425,210,000</b>	<b>284,806,667</b>	<b>3,396,507</b>

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa Penghasilan tertinggi dalam pola bagi hasil ini adalah milik pukat bapak R5 yakni Rp 545,520,000 untuk pemilik dengan presentase 60/100% dan untuk nelayan sebesar Rp 363,680,000 dengan presentase 40/100%, serta jika di bagikan dalam keuntungan perbulan para nelayan yang bekerja di pukat bapak R5 dapat menghasilkan sebesar Rp 4,365,238. Dan Untuk keuntungan terkecil dimiliki oleh pukat Bapak R2 dengan keuntungan pemilik Rp 312,600,000 dengan presentase 60/100% dan untuk nelayan sebesar Rp 208,400,000 dan setelah dibagikan keuntungan perbulan nelayan dari pukat teri milik bapak R2 dapat menghasilkan Rp 2,480,952. Rata-rata keuntungan dari seluruh pukat untuk para nelayan perbulannya adalah sebesar Rp 3,396,507. Keuntungan yang didapatkan ini tergantung keberuntungan dari pukat tersebut, tidak selamanya pukat bapak R5 selalu mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pukat yang lainnya begitu juga sebaliknya dengan pukat bapak R2 yang tahun ini mendapatkan keuntungan terkecil dari seluruh pukat di Desa Baran.

Dari Hasil Wawancara dengan para nelayan dan pemilik kapal serta perangkat desa setempat bahwa semenjak ada pukat teri di desa baran penghasilan sebagian nelayan di desa baran semakin meningkat karena adanya pukat teri dengan sistem bagi hasil yang sesuai menurut undang-undang No 16 Tahun 1964, karena menurut mereka pekerjaan pukat ini merupakan pekerjaan yang tidak menyusahkan para nelayan hal ini dikarenakan pukatnya sudah ada dan perlengkapannya sudah disediakan dan nelayan tinggal turun dan bekerja saja kemudian mendapatkan keuntungan, berbeda



dengan nelayan ikan lainnya, yang harus memiliki pompong sendiri dan menyiapkan perlengkapan sendiri dalam melaut.

Tabel 5. Penerapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1964 Tentang Bagi Hasil Perikanan-Pembagian Hasil Usaha Ikan (Bab 2)

No Pasal	Isi pasal	Implementasi
Pasal 3 ayat 1	b. jika dipergunakan kapal motor: minimum 40% (empat puluh perseratus) dari hasil bersih	Sudah dilakukan
Pasal 3 ayat 2	Pembagian hasil diantara para nelayan penggarap dari bagian yang mereka terima menurut ketentuan dalam ayat 1 pasal ini diatur oleh mereka sendiri, dengan diawasi oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan untuk menghindarkan terjadinya pemerasan, dengan ketentuan, bahwa perbandingan antara bagian yang terbanyak dan yang paling sedikit tidak boleh lebih dari 3 (tiga) lawan 1 (satu).	Sudah dilakukan
Pasal 4	perikanan laut: a. beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan pihak nelayan penggarap: ongkos lelang, uang rokok/jajan dan biaya perbekalan untuk para nelayan penggarap selama di laut, biaya untuk sedekah laut (selamatan bersama) serta iuran-iuran yang disyahkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan seperti untuk koperasi, dan pembangunan perahu/kapal, dana kesejahteraan, dana kematian dan lain-lainnya;	Sudah dilakukan,
	b. beban-beban yang menjadi tanggungan nelayan pemilik: ongkos pemeliharaan dan perbaikan perahu/kapal serta alat-alat lain yang dipergunakan, penyusutan dan biaya eksploitasi usaha penangkapan, seperti untuk pembelian solar, minyak, dan lain sebagainya.,	Biaya ongkos pemeliharaan menjadi tanggung jawab bersama

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis biaya, analisis pendapatan, analisis keuntungan dan analisis bagi hasil penangkapan ikan teri menggunakan pukat di Desa Baran Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga, dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Analisis Pola Bagi Hasil usaha pukat teri di Desa Baran Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Menggunakan sistem bagi hasil yaitu dengan cara menghitung pendapatan yang dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap sehingga menghasilkan keuntungan dan kemudian baru dibagi hasilnya untuk pemilik pukat 60% dan nelayan 40%. Pola Bagi Hasil ini sudah sesuai dengan ketentuan undang- undang yang berlaku yaitu uu No 16 Tahun 1964 tentang pembagian hasil perikanan, dalam undang- undang ini disebutkan bagi Hasil minimal untuk nelayan adalah 40% dan untuk pemilik maksimalnya 60%.
2. Usaha Pukat teri Di desa baran dapat digolongka dalam usaha kecil menengah dengn rata-rata keuntungan bersih sebesar Rp 712,016,667 sebelum bagi hasil anatra pemilik dan nelayan, dan rata-rata keuntungan pemilik pukat Sebesar Rp 425,210,000 dan rata-rata keuntungan nelayan yang bekerja perbulannya mencapai Rp 3,396,507. Dengan rata-rata pendapatan tersebut maka penghasilan pukat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga nelayan bahkan lebih.
3. Adanya pukat teri di desa baran dalam 10 tahun terakhir sudah meningkatkan pendapatan para nelayan di desa baran, hal ini terjadi karena nelayan tidak mengeluarkan modal dalam melaut

karena semuanya sudah disediakan oleh pemilik pukat dan nelayan tinggal bekerja dan mendapatkan hasil. Dengan adanya pukat teri ini dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.

## V. Daftar Pustaka

- Amita Nucifera Nida Silmi, E. S. (2018). "Pola Bagi Hasil Tangkapan Ikan Nelayan Pancing di Cisolok" . *Albacorre ISSN 2549-1326 Volume II, No 1, Februari 2018* , 80-91.
- Alit Hindriyani U. M. I. Z(2012) , "Pengaruh Parameter Lingkungan Terhadap Hasil Tangkapan Kelong Bilis di Perairan Desa Kote Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga". (2012). *Berkala Perikanan Terubuk, Februari 2012, hlm 80 – 91 Vol. 40. No.1*, 80-91
- Arkan perdana. (2020). "Sistem Bagi Hasil Dan Mekanisme Bagi Hasil". Artikel [glints.com](http://glints.com)
- Azni Marias, h. H. (2018). "Analisis Pendapatan dan Bagi Hasil Nelayan Pukat Payang di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat" . *Jurnal Fakultas Perikanan dan Kelautan Univesitas Riau*, 2-8.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau (2019), [kepri.bps.go.id](http://kepri.bps.go.id)
- Bambang Irawan, A. S. (2010). "Sistem Bagi Hasil dan Dampak Motorisasi Pendapatan Ikan Terhadap Pendapatan Nelayan di Sumatera Barat". *Staf peneliti, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.* , 26-35.
- Danies Sadyarta Pratama, I. G. (2012). "Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur". *Jurnal Perikanan dan Kelautan Vol. 3, No. 3, September 2012*, 107-116.
- Fani, R Ahmad. 2014. "Pembagian Kerja dan Sistem Bagi Hasil dalam Penangkapan Ikan di Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember
- Hendrik. (2010). "Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara". *Jurnal PERIKANAN dan KELAUTAN 15,1 (2010): 83-88, 83-88.*
- Munthe, I. L. (2016). "Akuntansi Keuangan Menengah I". Tanjungpinang: UMRAH Press.
- Putra, T. R. (2017). Analisis Upah Sistem Bagi Hasil Anak Buah Kapal pada Perahu Penangkap Ikan di Kabupaten Lamongan . *Media Trend Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan 2017* , 169-176.
- Rosyidah, R. W. (2018). "Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Perikanan Tangkap di Kepulauan Aru". *Balai Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* , 63-74.
- Sari, K. M. (2011). "Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin Di Kabupaten Cilacap. Surakarta": Jurusan Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Afabeta.
- Tony Kurniawan, A. Z. (2014). "Analisis Sistem Bagi Hasil Perikanan dan Pendapatan Nelayan Tonda di Kota Padang". *Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta*, 1-13.
- Yarna Hasiani, E. S. (2011). "Analisis Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan Laut Menggunakan Alat Tangkap Gill Net Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut". *Fish Scientiae, Volume 1 No. 2, Desember 2011 hal. 202-213, 202-213.*